

Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Mencegah Intoleransi di Sekolah

Gilang Anis Salsabila *¹

Savira Azkiya ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: asgilang12@gmail.com¹, pfira509@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Peningkatan kasus intoleransi di sekolah dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam bentuk perundungan berbasis identitas, eksklusi sosial, maupun ujaran kebencian antar-siswa, menunjukkan adanya persoalan serius dalam pengelolaan keberagaman di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendidikan multikultural sebagai strategi preventif untuk mencegah intoleransi di sekolah melalui penelaahan sistematis berbagai temuan empiris terkini. Menggunakan metode studi literatur terhadap artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik terbitan 2020–2025, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola keberhasilan, kelemahan, serta kondisi yang memungkinkan pendidikan multikultural berfungsi secara optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu memperkuat empati antarsiswa, mengurangi prasangka, serta membangun kesadaran kritis mengenai keragaman melalui pendekatan kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan praktik pembelajaran dialogis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa strategi ini efektif diterapkan apabila didukung kebijakan sekolah yang konsisten, kompetensi guru dalam mengelola keberagaman, dan partisipasi aktif siswa. Implikasi penelitian merekomendasikan penguatan materi multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru berbasis sensitivitas budaya, serta integrasi nilai inklusivitas dalam kegiatan sekolah.

Kata kunci: Empati, Inklusivitas, Intoleransi, Pendidikan Multikultural, Sekolah

Abstract

Increasing incidents of intolerance in schools in recent years, manifested through identity-based bullying, social exclusion, and hate speech among students, indicate a serious issue in managing diversity within educational settings. This study aims to analyze the effectiveness of multicultural education as a preventive strategy to reduce intolerance in schools by systematically reviewing recent empirical findings. Using a literature review method based on journal articles, research reports, and academic documents published between 2020 and 2025, this study identifies patterns of success, limitations, and enabling conditions for the optimal implementation of multicultural education. The findings reveal that multicultural education strengthens student empathy, reduces prejudice, and fosters critical awareness of diversity through inclusive curricula, teacher training, and dialogic learning practices. The study concludes that this strategy is effective when supported by consistent school policies, teacher competence in managing diversity, and active student engagement. The implications suggest reinforcing multicultural content in the curriculum, developing culturally responsive teacher training, and integrating inclusivity values into school activities.

Keywords: Diversity, Empathy, Inclusivity, Intolerance, Multicultural Education

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya memiliki tantangan besar dalam menjaga keharmonisan dan toleransi di antara warga termasuk di lingkungan sekolah yang menjadi mikro-kosmos masyarakat. Belakangan ini, sejumlah kasus intoleransi, diskriminasi, bullying berbasis identitas, serta eksklusi sosial di lingkungan sekolah telah menunjukkan bahwa keberagaman, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan konflik dan merusak rasa kebersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan formal perlu memainkan peran strategis dalam membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan sejak dini. Dalam konteks tersebut, muncul gagasan bahwa Pendidikan Multikultural

dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah intoleransi dengan membekali siswa pemahaman, penghormatan, dan apresiasi terhadap keberagaman.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di sekolah sering kali belum maksimal: ada keterbatasan dalam pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme, kurikulum yang belum sepenuhnya inklusif, dan minimnya kegiatan yang memfasilitasi interaksi lintas budaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana pendidikan multikultural memang efektif dalam menumbuhkan toleransi dan mencegah intoleransi di sekolah? Dan kondisi seperti apa yang mendukung atau menghambat efektivitas tersebut?

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan penerimaan keberagaman. Misalnya, penelitian yang menggunakan studi literatur menemukan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat membentuk karakter toleran siswa.¹ Studi lain menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran termasuk lewat pendidikan kewarganegaraan, IPS, pendidikan agama, atau pelatihan budaya membantu siswa memahami keragaman dan memupuk sikap saling menghormati.²

Lebih lanjut, dalam kajian mengenai sekolah inklusif, pendidikan multikultural dianggap sangat relevan sebagai sarana membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mencegah diskriminasi.³ Namun, literatur juga menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam implementasinya: keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber daya, dan prasangka sosial dalam lingkungan sekolah menjadi hambatan serius.⁴

Meski demikian, banyak studi empiris dan literatur konseptual masih terfragmentasi sebagian berfokus pada tingkat sekolah dasar/menengah, sebagian pada konteks inklusi; definisi “toleransi” dan “multikulturalisme” pun berbeda-beda. Selain itu, sedikit penelitian yang mengevaluasi secara sistematis bagaimana strategi pendidikan multikultural diimplementasikan dan kondisi spesifik yang membuatnya berhasil atau gagal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terutama mengenai efektivitas pendidikan multikultural sebagai strategi preventif intoleransi di berbagai konteks sekolah, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi hasil.

Penelitian ini diasumsikan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai input struktural dalam sistem pendidikan: melalui kurikulum inklusif, pengajaran yang sensitif terhadap keberagaman, dan kegiatan sekolah yang mengakomodasi keragaman. Input ini diharapkan memengaruhi proses internal siswa, yakni peningkatan pemahaman terhadap keberagaman, empati, kesadaran sosial, dan penghormatan antar-individu atau kelompok. Proses tersebut kemudian akan menghasilkan output berupa sikap toleransi, penerimaan perbedaan, interaksi positif antar siswa dari latar belakang berbeda, dan penurunan risiko intoleransi serta konflik. Dengan demikian, efektivitas pendidikan multikultural tergantung pada kualitas implementasi (kompetensi guru, kurikulum, lingkungan sekolah) serta konteks sosial sekolah itu sendiri.

¹ Ni Wayan Eka Widiastini and Ni Luh Putu Agetania, ‘The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes’, *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7.2 (2024), 149–59 <<https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>>.

² Siti Musyarofah Nur Halimah, Muhammad Fashihullisan, and Erik Aditia Ismaya, ‘Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar’, *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2.1 (2025), 43–53.

³ Nur Aeni, Ida Hidayatu Solehah, and Nurul Mubin, ‘Urgensi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Dalam Menghargai Toleransi Keberagaman’, *Al-Jabari: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 3.1 (2024), 63–75 <<https://doi.org/10.53866/aljabiri.v3i1.611>>.

⁴ Muhammad Syahmil & Herwani, ‘Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Sekolah’, *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 96–113.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara sistematis literatur terbaru (2020–2025) mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi; (2) mengidentifikasi strategi dan praktik pendidikan multikultural yang efektif untuk mencegah intoleransi di sekolah; (3) memahami kondisi kontekstual dan faktor pendukung atau penghambat keberhasilan pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi siswa; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik sekolah untuk memperkuat peran pendidikan multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur terkini mengenai hubungan antara pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan multikultural yang efektif. Lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman, sehingga mendukung pembangunan masyarakat plural yang harmonis.

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian literatur, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Implementasi pendidikan multikultural yang konsisten dan komprehensif di sekolah berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa dan menurunkan indikasi perilaku intoleransi. Jika diterapkan dengan baik melalui kurikulum inklusif, pendidikan yang menghargai keberagaman, dan partisipasi aktif guru dan siswa, pendidikan multikultural akan menjadi strategi efektif dalam mencegah intoleransi di lingkungan sekolah Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada pengumpulan, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena isu pendidikan multikultural dan intoleransi di sekolah telah dibahas dalam banyak publikasi ilmiah, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis tren, pola temuan, serta kesenjangan penelitian secara komprehensif berdasarkan bukti empiris yang telah tersedia. Sumber data penelitian mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, prosiding konferensi, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang dipublikasikan antara tahun 2020–2025 guna memastikan bahwa analisis dilakukan berdasarkan literatur mutakhir. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan mesin pencarian akademik dan database jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Sinta, dengan kata kunci “pendidikan multikultural”, “toleransi”, “intoleransi di sekolah”, “multicultural education”, dan “school intolerance”.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar penelitian, dan mengkategorikan faktor pendukung serta penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam konteks sekolah. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan informasi dari literatur relevan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian temuan dalam bentuk tema konseptual yang menjelaskan hubungan antara pendidikan multikultural dan pencegahan intoleransi; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan implikasi teoritis dan praktis berdasarkan konsistensi temuan lintas studi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi ilmiah untuk memastikan kesahihan argumen. Dengan demikian, metode studi literatur ini memungkinkan penyusunan analisis yang mendalam, kritis, dan komprehensif mengenai efektivitas pendidikan multikultural sebagai strategi pencegahan intoleransi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur periode 2020–2025, ditemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengurangan potensi intoleransi di lingkungan sekolah. Misalnya, pada penelitian kuasi-eksperimental di sekolah dasar oleh The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mendapat strategi pembelajaran berbasis multikultural mengalami peningkatan sikap toleransi secara signifikan dibanding kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.⁵

Demikian pula, dalam kajian literatur murni seperti The Influence of Multicultural Education on Tolerant Attitudes of Elementary School Students Literature Study, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar mempunyai dampak positif bagi sikap toleransi siswa.⁶ Selain itu, studi deskriptif kualitatif pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran membantu membentuk sikap toleran, empati, dan saling menghormati terhadap keberagaman budaya di antara siswa.⁷

Dalam beberapa kasus, pendidikan multikultural diterapkan tidak sebagai mata pelajaran terpisah tetapi terintegrasi ke dalam kurikulum, misalnya pada mata pelajaran PPKn yang memungkinkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian rutin dari proses belajar mengajar.⁸ Studi lainnya menunjukkan bahwa ketika sekolah secara konsisten menerapkan pendidikan multikultural melalui kebijakan, proses internalisasi nilai, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, budaya toleran lebih mungkin berkembang.

Namun, literatur juga menunjukkan bahwa efek positif ini tergantung pada sejumlah faktor kontekstual: komitmen guru, kualitas implementasi kurikulum, serta dukungan kebijakan sekolah. Sebagai contoh, studi yang menyelidiki internalisasi nilai multikultural menemukan bahwa meskipun nilai toleransi dapat ditanamkan, terdapat hambatan ketika guru kurang dilatih atau ketika latar belakang budaya siswa sangat heterogen tanpa fasilitasi dialog yang memadai.

Dari temuan di atas, dapat ditarik bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai mekanisme struktural dan pedagogis yang efektif untuk mencegah intoleransi dan membangun toleransi di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural tidak sekadar menambahkan materi pengetahuan tentang keberagaman, tetapi membentuk sikap, empati, dan kesadaran sosial siswa melalui proses belajar yang inklusif dan reflektif. Ketika strategi pembelajaran multikultural diterapkan secara sistematis (misalnya melalui kurikulum, integrasi ke mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan internalisasi nilai), sekolah menjadi arena pendidikan karakter dan identitas kolektif yang menghargai keberagaman.

Model analitis dari literatur menunjukkan bahwa input, yaitu implementasi pendidikan multikultural akan mentransformasikan proses: interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda, dialog, dan pengalaman berbasis keberagaman, yang pada gilirannya menghasilkan output: toleransi, penerimaan perbedaan, dan penurunan potensi konflik atau diskriminasi. Namun, keberhasilan mekanisme ini sangat bergantung pada faktor moderasi seperti: komitmen

⁵ Widiastini and Ni Luh Putu Agetania.

⁶ Almira Chandra Lalita, Linda Zakiah, and Deffa Rafli Haikal, 'The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students : A Literature Study', *Pendidikan Multikultural*, 8.1 (2024), 16–21.

⁷ Halimah, Fashihullisan, and Ismaya.

⁸ Shilmy Purnama, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn Untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 5753–60 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>>.

guru, pelatihan dan kompetensi pendidik dalam menjalankan multikulturalisme; konsistensi kurikulum dan kebijakan sekolah; serta lingkungan sosial sekolah yang mendukung keberagaman dan keterbukaan.

Dengan demikian, meskipun literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat potensial sebagai strategi pencegahan intoleransi, bukan berarti hasilnya otomatis. Sekolah yang hanya “menghafalkan” nilai-nilai multikultural tanpa implementasi nyata dialog antar siswa, kerja sama lintas budaya, aktivitas yang menyatukan kemungkinan besar hanya menghasilkan retorika tanpa perubahan sikap. Oleh karenanya, strategi pendidikan multikultural harus dirancang secara komprehensif: mulai dari kebijakan sekolah, pelatihan guru, kurikulum, hingga pengelolaan interaksi siswa.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa penerapan multikultural tidak hanya relevan di sekolah umum tetapi juga di lembaga keagamaan, misalnya di pesantren atau sekolah agama sebagai upaya membangun toleransi antarpelajar dengan latar agama/etnis berbeda.⁹ Ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi multikulturalisme di berbagai jenis sekolah di Indonesia.

Keterbatasan literatur juga menjadi catatan penting: sebagian besar penelitian bersifat kualitatif atau studi literatur; hanya sedikit yang menggunakan metode kuasi-eksperimental atau kuantitatif dengan ukuran besar. Variasi definisi toleransi dan multikulturalisme antar studi menyulitkan untuk membuat generalisasi universal. Hal ini menandakan perlunya penelitian lanjutan, misalnya dengan desain campuran (mixed-method) dan indikator terseragam untuk mengukur dampak jangka menengah atau jangka panjang dari pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi dan kohesi sosial.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan pentingnya: (1) pengembangan kurikulum yang inklusif dan sensitif budaya; (2) pelatihan guru agar mampu mengelola keberagaman dan membangun dialog antarpelajar; (3) kebijakan sekolah yang mendukung internalisasi nilai toleransi; serta (4) kegiatan sekolah yang memfasilitasi interaksi dan kerja sama antar siswa dari latar berbeda.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah pada dasarnya bertujuan membangun iklim pendidikan yang inklusif, demokratis, dan mengakui keberagaman sebagai kekuatan sosial. Di Indonesia, implementasi ini semakin menonjol sejak Kurikulum Merdeka menekankan nilai-nilai toleransi, gotong-royong, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kompetensi profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural cocok diterapkan di berbagai tipe sekolah umum, agama, maupun mazhab keagamaan selama ada komitmen dan struktur implementasi yang mendukung. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan pendidikan nasional maupun kebijakan sekolah dalam rangka membangun lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian mutakhir mengenai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam mencegah munculnya sikap maupun perilaku intoleransi di kalangan peserta didik. Kajian dari sejumlah penelitian open-access menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural yang terstruktur mampu meningkatkan empati,

⁹ M. Abdullah Umar and Wahyu Nurrohman, ‘Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri’, *Multicultural Islamic Education Review*, 2.2 (2024), 97–106 <<https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.4661>>.

memperluas wawasan siswa tentang keberagaman, serta mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi akar masalah intoleransi. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi menjadi pendekatan pedagogis yang memengaruhi cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami identitas sosial teman-temannya. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah terbukti memperkuat sikap saling menghormati, membangun rasa aman bagi seluruh peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis. Selain itu, literatur menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dialog, keteladanan sikap, serta keberanian untuk membuka ruang diskusi mengenai isu-isu keberagaman secara kritis dan reflektif. Komitmen lembaga pendidikan dalam menyediakan kebijakan pendukung, kegiatan kolaboratif lintas identitas, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan pencegahan intoleransi di sekolah.

Namun demikian, hasil kajian literatur juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti pemahaman guru yang belum merata mengenai konsep multikulturalisme, kurangnya pelatihan profesional terkait isu keberagaman, serta belum optimalnya integrasi nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kebijakan internal sekolah. Selain itu, sebagian besar penelitian yang tersedia masih bersifat kualitatif dan berfokus pada studi kasus, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas jangka panjang pendidikan multikultural terhadap perubahan perilaku siswa secara empiris dan terukur. Hal ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti melalui studi longitudinal, pengembangan instrumen pengukuran yang lebih valid, serta pendekatan campuran (*mixed methods*) yang dapat memberikan gambaran lebih holistik mengenai dampak pendidikan multikultural. Dengan demikian, penelitian di masa depan perlu memperluas cakupan, memperdalam metodologi, dan menilai keterkaitan antara faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk sikap toleran siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural terbukti menjadi salah satu strategi paling relevan dan efektif dalam menumbuhkan budaya toleransi, mencegah perilaku diskriminatif, serta membangun keharmonisan sosial di lembaga pendidikan. Penguatan pendidikan multikultural tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas interaksi siswa di sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu terus dikembangkan melalui kebijakan pendidikan nasional, program sekolah yang inklusif, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas agar tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas intoleransi dapat terwujud secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nur, Ida Hidayatu Solehah, and Nurul Mubin, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Dalam Menghargai Toleransi Keberagaman', *Al-Jabari: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 3 (2024), 63–75 <<https://doi.org/10.53866/aljabiri.v3i1.611>>
- Halimah, Siti Musyarofah Nur, Muhammad Fashihullisan, and Erik Aditia Ismaya, 'Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2 (2025), 43–53
- Lalita, Almira Chandra, Linda Zakiah, and Deffa Rafli Haikal, 'The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students : A Literature Study', *Pendidikan Multikultural*, 8 (2024), 16–21
- Muhammad Syahmil & Herwani, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Sekolah', *Journal GEEJ*, 7 (2020), 96–113
- Purnama, Shilmy, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKn Untuk

Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Basicedu*, 5 (2021), 5753–60 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>>

Umar, M. Abdullah, and Wahyu Nurrohman, 'Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri', *Multicultural Islamic Education Review*, 2 (2024), 97–106 <<https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.4661>>

Widiastini, Ni Wayan Eka, and Ni Luh Putu Agetania, 'The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes', *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7 (2024), 149–59 <<https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>>